

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembangunan Karakter Moderat

Secara etimologi karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah seperti ini lebih fokus terhadap tindakan atau tingkah laku.¹ Kemudian secara terminologi karakter merupakan nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, maupun berbuat baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang dapat berpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.² Sedangkan moderat (*moderate*) yang berasal dari bahasa latin *moderare*, dapat diartikan dengan tidak ekstrim, sederhana dan bertentangan dengan sesuatu yang radikal. Cerminan sikap moderat diaktualisasikan dalam menyelesaikan persoalan dilakukan dengan cara kompromi dengan menjunjung rasa keadilan, toleran tanpa menciderai nilai-nilai agama.³

Moderat dalam istilah lain ialah *tawassuth*, *tawassuth* merupakan sikap tengah-tengah atau sikap sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu condong ke kanan (*fundamentalis*) dan tidak terlalu condong ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan lebih mudah diterima di seluruh lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung yang hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah *Subhana wata'ala*. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang agar agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.⁴

¹ Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidemensial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 71

² Busro, Muhammad dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2017), 13

³ Tim Penulis Alumni Timur Tengah, *Konstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universitas Islam"*, (Yogyakarta : ICATT Press bekerja sama dengan Aura Pustaka, 2012), 49

⁴ Sumarto, *Insan Moderat : Refleksi Kehidupan Beragama, Bangsa Dan Bernegara*, Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2020), 15

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah pertama, tidak ekstrem saat berdakwah mensyi'arkan ajaran agama. Kedua, tidak serta merta mengafirkan sesama muslim karena berbeda pemahaman mengenai agama. Ketiga, menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.⁵

Islam adalah agama yang pemeluknya berprinsip *wasathiyah* berdasarkan QS Al Baqarah ayat 143 :⁶

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan)

⁵ Sumarto, *Insan Moderat : Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa Dan Bernegara*, Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, (2020), 15

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Ay-Syifaa' Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 22

kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”.

Kata *wasathan* dapat bermakna terbaik, paling sempurna, adil, sederhana dan pertengahan. Bertolak dari arti-arti tersebut maka umat Islam yang *wasathiyah* adalah orang-orang yang memiliki prinsip hidup sederhana dalam berbagai hal sesuai dengan koridor syariah. Berada ditengah-tengah antara dua kutub yang ekstrim dalam berbagai hal. Paham ini biasa juga disebut dengan moderat.⁷ Pemaknaan yang termasuk kategori moderat, memahami Islam sebagai agama yang *fitri* (baik) yang berprinsip melanjutkan hal-hal baik yang secara alami ada pada manusia, kelompok, maupun bangsa sehingga kehadiran Islam bukan untuk merombak total seluruh tatanan masyarakat, tetapi untuk menyempurnakannya menjadi baik.⁸ Hadirnya umat yang moderat ialah sebagai *Peace Leader*, yaitu menggerakkan perdamaian di muka bumi, Indonesia bahkan dunia, karena tujuan dari agama ialah keselamatan bagi ummatnya, sehingga perdamaian adalah indikator yang sangat urgent untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran yang tidak hanya berlaku di dunia namun juga di akhirat.⁹

Dr. Yusuf Qardhawi menandai beberapa karakter serta sikap *wasathiyah* menjadi berikut ; *Pertama*, saling tolong-

⁷ Tim Penulis Alumni Timur Tengah, *Konstruksi Islam Moderat “Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universitas Islam”*, (Yogyakarta : ICATT Press bekerja sama dengan Aura Pustaka, 2012), 49

⁸ Nur Jannah, *Radikal Vs Moderat : Atas Nama Dakwah*, *Amar Makruf Nahi Munkar dan Jihad*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), 40

⁹ Sumarto, *Insan Moderat : Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa Dan Bernegara*, Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2020), 19

menolong antara golongan Islam pada hal telah yang disepakati, serta toleran dalam perkara khilafiyah. *Kedua*, mengutamakan inti daripada bentuk, mengutamakan tampilan batin daripada tampilan lahir, mengutamakan perbuatan hati sebelum perbuatan fisik. *Ketiga*, mendakwahi umat dengan cara hikmah (bijaksana) dan berhubungan dengan umat yang lain (non-muslim) secara baik. *Keempat*, memadukan antara saling mengasihi terhadap sesama muslim dan sikap tasamuh terhadap non muslim. *Kelima*, mendahulukan perbaikan bukan penghancuran, mendahulukan persatuan bukan perpecahan, serta dalam pendekatan bukan menjauhi. *Keenam*, mengkombinasikan antara ilmu dan iman, antara kreatifitas materi dan keluhuran jiwa, antara kekuatan ekonomi dan kekuatan karakter. *Ketujuh*, memposisikan diri untuk bersikap moderat antara ketetapan syariah dan perubahan zaman. *Kedelapan*, konsisten pada hal-hal pokok dan mendasar, memudahkan pada furuiyah dan detail. *Kesembilan*, tegas dan jelas pada tujuan, lembut pada cara. *Kesepuluh*, pemahaman yang komprehensif terhadap Islam menggunakan sifatnya : baik akidah dan syariah, dunia dan akhirat, dakwah dan negara.

Yang selanjutnya *Kesebelas*, mempermudah pada fatwa, dan menggembirakan waktu berdakwah. *Keduabelas*, menggunakan pendekatan sedikit demi sedikit secara bijaksana dalam berdakwah, mengajar, berfatwa, serta perubahan. *Ketigabelas*, penekanan dalam prinsip nilai-nilai kemanusiaan serta sosial misalnya adil, musyawarah, kebebasan, hak asasi manusia. *Keempatbelas*, memerdekakan wanita dari keterbelakangan serta dampak dan efek invasi peradaban barat. *Kelimabelas*, memanfaatkan sebaik-baiknya semua peninggalan ulama terdahulu : menurut akurasi ulama fiqih, konsolidasi ulama usul fiqih, hafalan ahli hadits, rasionalitas ulama mutakallimin (pakar tauhid), sisi spiritualitas kalangan sufi, riwayat pakar sejarah, kelembutan ahli sastra dan syair, renungan ulama dan eksperimen ulama menggunakan catatan bahwa warisan yang tidak terhingga ini semuanya tidaklah maksum. *Keenambelas*, mengkombinasikan antar inspirasi masa lalu, konsisten dengan masa sekarang dan prospek dengan masa depan. *Ketujuhbelas*, memahami bagian-bagian dari nash Al-Qur'an dan As-sunnah secara kontekstual berdasarkan tujuan secara umum.

Kedelapanbelas, memperhatikan perubahan zaman, waktu serta manusia ketika berfatwa, berdakwah, pengajaran dan serta keputusan hukum. *Kesembilanbelas*, dakwah pembaruan agama secara dalam serta menghidupkan wajibnya ijtihad pada tempatnya pada ahlinya. Dan yang *Keduapuluh*, jihad dengan (non muslim) yang melakukan invasi militer ; aman pada yang ingin aman.¹⁰

Menurut Abudin Nata pada Jurnal Al-Tahrir pendidikan Islam moderat mempunyai 10 nilai dasar yang sebagai indikatornya yaitu ; *Pertama*, Pendidikan damai, yang selalu menghormati hak asasi manusia dan persaudaran antar ras, bangsa dan golongan agama. *Kedua*, Pendidikan yang berbagi minat dan bakat kewirausahaan dan kemitraan pada dunia industri. *Ketiga*, Pendidikan yang memperhatikan visi profetik Islam yaitu : melihat sisi kemanusiaan, liberasi serta transenderasi dalam berubahan sosial. *Keempat*, Pendidikan yang memuat ajaran toleransi pada beragama. *Kelima*, Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang sebagai mainstream, Islam Indonesia yang moderat. *Keenam*, Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual wawasan spiritual dan akhlak mulia serta keterampilan. *Ketujuh*, Pendidikan yang membuat ulama yang intelek dan intelek yang ulama. *Kedelapan*, pendidikan yang sebagai solusi bagi dilema-dilema pendidikan waktu ini misalnya perkara dualism serta metodologi pembelajaran. *Kesembilan*, Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif. Dan yang *Kesepuluh*, Pendidikan yang bisa menaikkan dominasi atas bahasa asing.¹¹

Sikap moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan ditandai dengan beberapa ciri-ciri antara lain ;¹²*Pertama*,Memahami

¹⁰A.Fatih Syuhud, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, (Malang : Pustaka Alkhoiro. 2017),3-4

¹¹Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Al-Tahrir. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017, 168

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Ay-Syifaa' Hafalan Terjemah & Tajwid*

Realitas (*Fiqh al-waqi'*) : kehidupan umat manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Oleh karena itu, ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang tetap (*tsawabit*) dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan zaman (*mutaghayyirat*). Yang *tsawabit* hanya sedikit, yakni berupa prinsip akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlaq. Sedangkan selebihnya *mutaghayyirat* yang bersifat *fleksibel* dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman. *Kedua*, tahu dan memahamai Fiqih Prioritas (*Fiqh al-awlawiyyat*). Dalam Islam perintah dan larangan ditentukan secara bertingkat-tingkat. Misalnya perintah terdapat yang bersifat anjuran, diperbolehkan, ditekankan untuk dikerjakan, harus serta fardhu. Sedangkan larangan misalnya bersifat dibenci apabila dilakukan (makruh) serta terdapat yang sama sekali dibenci apabila dilakukan (haram). Demikian juga dalam ajaran Islam ada bersifat ushul (pokok-pokok/prinsip) serta terdapat yang bersifat furu' (cabang). Sikap moderat menuntut seseorang buat larangan mendahulukan serta mementingkan hal-hal yang bersifat sunnah, dan meninggalkan yang wajib. Seperti mengulang ibadah haji merupakan sunnah, sementara membantu saudara muslim yang kesusahan, apalagi tetangganya merupakan sebuah keharusan apabila ingin mencapai kesempurnaan iman.

Ketiga, Memahami Sunnatullah pada Penciptaan. Sunnatullah yang dimaksud adalah penahapan (tadarruj) pada segala ketentuan aturan alam serta kepercayaan. Langit bumi diciptakan Allah SWT selama enam masa. Sepertinya hal menggunakan alam, ajaran kepercayaan Islam diturunkan secara sedikit demi sedikit. Pada mulanya dakwah Islam hanya pada Mekkah menekankan sisi keimanan misalnya tauhid yang benar, lalu secara sedikit demi sedikit turun ketentuan syariat. Sunnatullah yang berbentuk tadarruj ini perlu menerima perhatian spesifik berdasarkan mereka yang berkeinginan buat mendirikan negara Islam demi tegaknya syariat. *Keempat*, Memberikan Kemudahan kepada orang lain dalam beragama. Dalam bersikap moderat, tidak berarti mengorbankan teks-teks

keagamaan dengan mencari yang termudah bagi masyarakat, tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama melalui orang-orang yang memang sudah ahli dalam bidangnya.

Kelima, Memahami Teks Keagamaan Secara Komprehensif. Syariat Islam akan bisa dipahami menggunakan baik manakala asal ajarannya (Al-qur'an dan hadits) dipahami secara komprehensif, larangan dengan sepotong-potong. Ayat al-qur'an, begitu juga menggunakan hadits Nabi wajib dipahami secara sempurna. Lantaran menggunakan memahami secara utuh akan bisa disimpulkan bahwa istilah jihad pada al-qur'an nir selalu berkonotasi perang senjata namun bisa bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan. *Keenam*, terbuka dengan dunia luar, mengedepankan musyawarah dan dialog serta bersikap toleran. Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan menggunakan pihak-pihak lain yang tidak sama cara pandang. Sikap ini didasari dalam fenomena bahwa perbedaan pandangan pada kalangan umat manusia merupakan sebuah keniscayaan, termasuk pilihan beriman atau tidak. Keterbukaan menggunakan sesama mendorong seseorang muslim moderat untuk melakukan kerjasama pada mengatasi problem kehidupan. Pendidikan Islam pada Indonesia ketika ini terkesan hanya mementingkan konsep interaksi horizontal manusia menggunakan oleh pencipta (*hablumminallah*) pada bentuk ibadah, tidak mementingkan bagaimana interaksi yang vertikal antara sesama umat manusia.¹³

Nilai-nilai karakter Moderat mampu ditemukan apabila mencoba napak tilas terhadap masa Nabi pada berbangsa dan bernegara, terdapat beberapa nilai-nilai yang diajarkan sang Nabi melalui karya agung Rasulullah SAW yakni empat puluh tujuh pasal berdasarkan Piagam Madinah. yang berbentuk pernyataan atau pengukuhan. Point krusial yang mampu diambil berdasarkan Piagam Madinah dari Marzuki Wahid adalah prinsip kesatuan (umat, bangsa, serta komunitas), kolektifitas dan solidaritas sosial, pembelaan

¹³ Masnur Alam, *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*, *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (2017), 21

dan proteksi terhadap kaum yang lemah dan tertindas, keadilan sosial, perdamaian antar sesama dan lingkungan, persamaan pada depan hukum, kebebasan (pada hal berpendapat, berorganisasi, berekspresi dan beragama, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nasionalisme, equalitas sosial, musyawarah.¹⁴

Setidaknya masih ada nilai-nilai Islam moderat yang mampu dijadikan prinsip atau acuan pada kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tadi terbagi sebagai sepuluh butir : *Pertama*, Bersifat lurus (tidak condong) atau pada tengah-tengah. Ibn Mas'ud dan Jabir ibn Abdullah melaporkan, suatu saat Rasulullah Saw menciptakan garis menggunakan tangan dia sendiri. “inilah jalan Allah yang lurus,” komentar Nabi sesudahnya. Kemudian dia menciptakan garis lagi pada tepi kanan dan kirinya. “Inilah jalan-jalan (yang lain). Tidak satu jalan pun darinya, kecuali masih ada setan yang menyeru kepadanya,” komentar Nabi menyusul. Kemudian dia membaca ayat, “Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan engkau ikuti jalan-jalan (yg lain) yg akan menceraiberaikan engkau berdasarkan jalan-Nya” (QS al-An'am : 163).¹⁵

Kedua, Adil atau proporsional. Adil adalah karakter yang mewakili Islam dan selalu identik menggunakan kepercayaan yang dibawa nabi Muhammad SAW. Pentingnya keadilan, menciptakan umat Islam diserukan buat menegakkannya menggunakan tujuan manifestasi berdasarkan rasa keimanan mereka. Keadilan yang juga bisa sebagai salah satu tujuan pewahyuan (QS. Al-Waqiah : 25) dan diperlihatkan menjadi batu loncatan menuju takwa. (QS. Al- Ma'idah: 8). Berbuat adil mampu dikatakan baku minimal bagi standar norma manusia.¹⁶

Ketiga, Toleransi dan perdamaian. Salah satu ajaran yg secara implisit dan tersurat ditanamkan merupakan toleransi. Hal itu terlihat tidak hanya saat pada Madinah,

¹⁴Abd A'la, dkk., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung : Nuansa, 2005), 103-104

¹⁵Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, (Bandung : Mizan, 2017), 130

¹⁶M. Zainuddin (ed), *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2016), 256

akan tetapi juga waktu masih pada Makkah, rakyat Madinah dalam waktu itu dikenal plural menggunakan disparitas kepercayaan dan sukunya, hal itulah yang setidaknya mengajarkan kita buat mendapat pluralistik. Tidak hanya menaikkan kualitas spiritual, rasa kedamaian, solidaritas dan persaudaraan merupakan hal-hal yang ditanamkan dalam rakyat Madinah bersamaan menggunakan pengentasan kemiskinan sebagai akibatnya tercipta rakyat plural yang solid dan damai. Afsy al-salam merupakan galat satu simbol sederhana bila Islam merupakan kepercayaan yang berbagi kedamaian, membiasakan salam saat bertemu menggunakan saudara sesama Muslim. Tentu pesan lebih universal menggunakan konteks sosial lebih luas merupakan perintah menebarkan kedamaian, ketentraman, dan persahabatan tanpa pandang warna, kepercayaan, ras, bahkan jenis makhluk.¹⁷

Keempat, Musyawarah. Musyawarah merupakan bukti identitas Islam sebagaimana Nabi Muhammad melibatkan seluruh unsur Madinah pada proses pengambilan keputusan tentang aturan-aturan pemerintahan.¹⁸ Memberikan keleluasaan pemerintah dan kaum yang diperintah mampu bermusyawarah, saling memberi masukan serta nasihat. Dalam sejarah pemerintahan Madinah, Nabi Muhammad membangun semacam dewan permusyawaratan yang berisi sepuluh orang, yang uniknya kesepuluh orang tadi memiliki latar belakang suku yang beragam. Pada suatu kesempatan, Nabi memang sangat suka berdialog bersama para sahabat. Rasulullah Saw tidak berkeberatan dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan berdasarkan para sahabat. Sikap Nabi yang suka bermusyawarah pada menuntaskan masalah bisa ditemukan pada QS. Ali-Imran: 159. Nabi Muhammad Saw. terbuka menggunakan bermacam pandangan yang berbeda. Beliau tidak merasa otoriter menjadi nabi lantas bersikap seenaknya, keras, dan tidak mau mendengar masuka dari orang lain.¹⁹

¹⁷M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami : Keragaman itu Rahmat* (Tangerang : Lentera Hati, 2018), 266

¹⁸M. Zainuddin (ed), *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2016), 256

¹⁹ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2019), 129

Kelima, Persatuan dan persaudaraan. Islam menentukan persaudaraan yang harus dilakukan benar-benar diantara orang-orang Islam di negeri mana pun juga, baik yang berkulit merah ataupun berkulit kuning, berkulit putih atau hitam, yang kaya atau yang miskin. Persaudaraan Islam sangat elok dan indah sifatnya. Ia dapat menghilangkan permusuhan yang berasal dari turunturun yang sudah berabad lamanya, orang asing dijadikannya sahabat karib dan persahabatannya itu lebih kuat daripada perhubungan saudara yang berasal dari satu darah.²⁰ Dalam kehidupan beragama dan berbangsa Rasulullah SAW selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraan diatas segalanya misalnya persatuan sosial politik pada satu ummah, persaudaraan antar sesama agama atau pula sisi kemanusiaan di Madinah.

“Berpeganglah kalian kepada tali Allah secara menyeluruh, dan janganlah terpecah belah/saling bertentangan (*wa’ tashimû bi habli Allâh jami’an walâ tafarraqu*)” (QS Ali Imran:103). Kalau kita menengok pada Nahdlatul Ulama sebagai organisasi muslim terbesar di Indonesia, maka akan ditemukan tiga prinsip dasar dari persaudaraan atau ukhuwah yang selalu dikedepankan. Ketiga trilogi ukhuwah yang cukup brilian dan futuristik tersebut yang pertama adalah *ukhuwah Islamiyyah* tentunya, kemudian *ukhuwah wathaniyah* atau bisa diartikan sebagai ikatan dalam kebangsaan, dan yang terakhir dikenal dengan *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan sesama umat manusia. Untuk persaudaraan dalam kebangsaan kita bisa ambil contoh pada Indonesia dengan pembukaan UUD 1945 yang berpesan untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah. Jika berbicara soal persaudaraan dalam kemanusiaan yang mempunyai banyak ragam bangsa bahkan agama, kita bisa mengutip penjelasan Syekh Wahbah Al-Zuhaili bagaimana kekufuran orang kafir tidaklah menghalangi kita berbuat adil dalam berinteraksi dengan mereka.

Keenam, Persamaan dan kesetaraan. Persamaan atau juga egaliter merupakan salah satu nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada kaumnya. Islam termasuk agama

²⁰ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung : Segarsy, 2010), 44

paling depan membawa bendera persamaan dan kesetaraan atau *al-musawah*. Menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi. Dalam hal persamaan Rasulullah SAW juga berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketakwaan. Pesan ini juga berlaku pada bangsa Arab yang mana dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa tidak ada kelebihan terhadap bangsa non-Arab, begitupun sebaliknya. Orang-orang Arab mempunyai kemuliaan tersendiri sehingga tidak pantas kita menghinakan bangsa Arab, orang-orang non-Arab pun juga begitu dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian yang harus diutamakan dalam hubungan sesama manusia adalah saling menghormati, itulah semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan. Egalitarianisme juga mencakup persamaan gender sebagaimana cita-cita Muhammad. Kaum wanita termasuk di antara para pengikut awal Muhammad, dan emansipasi sebagai proyek yang diutamakannya.²¹ Al-Quran melarang pembunuhan anak perempuan, menghina orang-orang Arab yang murung dengan anak perempuan. Memberikan hak-hak aturan dalam persoalan warisan dan perceraian. Ajaran Islam sudah mendeklarasikan kesamaan anatar hak dan kewajiban antara laki-laki dengan perempuan dihadapan Allah SWT.

Ketujuh, Nasionalisme. Nasionalisme ini salah satu nilai Islam moderat yang terkadang tidak ditemukan pada golongan Islam fundamentalis serta radikal. Nasionalisme merupakan salah satu perilaku yang diajarkan serta dianjurkan dalam Islam. Di Indonesia, cinta tanah air sangat kental ditanamkan pada semua warna negara terutama umat Islam melalui ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan juga Muhammadiyah mengajarkan nasionalisme pada kader atau anggotanya bersamaan menggunakan pembaruan-pembaruan yang mendukung kemajuan negara melalui berbagai aspeknya. Cukuplah dengan membaca firman-Nya yang menggandengkan antara iman dan negeri (QS. al-Hasyr : 9) atau yang menyejajarkan pembelaan negara menggunakan pembelaan kepercayaan (QS. al-Mumtahanah : 8), maka

²¹Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung : Mizan, 2018), 248

keterkaitan antara agama dengan kewarganegaraan sudah jelas.²²

Kedelapan, Menyeimbangkan penggunaan antara wahyu dengan akal pikiran. Al-Qur'an selalu menekankan perlunya penggunaan akal pada menguraikan tanda ataupun pesan dari Tuhan. Umat Islam tidak diperbolehkan merendahkan akal, namun wajib mengamati alam menggunakan penuh perhatian serta rasa keingintahuan.²³ Islam selalu menekankan supaya manusia seluruhnya selalu berpikir, dalam penafsiran dan ijtihad untuk memilih aturan misalnya ahlussunnah wal jamaah, jalan yang digunakan merupakan melalui penggunaan yang bersumber dari naqli serta juga aqli. Hal tadi sebagai salah satu nilai menurut Islam moderat yang menolak penafsiran Al-Qur'an serta As-Sunnah secara tertutup, memberikan segala kebenaran dalam teks. Menurut Ibn Rusyd, baik wahyu juga akal keduanya adalah jalan untuk mencapai kebenaran. Oleh karenanya itu tidak mungkin terjadi pertentangan antara 2 (dua) sumber kebenaran tersebut.²⁴ . Demikian itulah maka timbul hermenutika, takwil, & qiyas buat menghilangkan kerancuan terhadap pemahaman kepercayaan . Sambil memerintahkan berpikir, al-Qur'an dan Sunnah juga mengecam mereka yang tidak memakai pikirannya. Mereka dianggap lebih buruk daripada hewan yang kendati tidak diberi potensi untuk berpikir, mereka tidak menjerumuskan diri kedalam bahaya.²⁵ Walaupun hadits yang menyatakan bahwa "Islam merupakan akal" masih simpang siur mengenai statusnya, setidaknya QS. Saba: 46 yang berisi tentang perintah berpikir menyangkut perihal agama. Penggunaan daya pikirpun tidak dibatasi kecuali hanya bila penggunaannya akan sia-sia. Kendati begitu manusia dituntut supaya hanya mengikuti tuntunan akal yang bebas menurut subjektivitas, kepentingan nafsu atau dampak negatif.

²²M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami : Keragaman itu Rahmat* (Tangerang : Lentera Hati, 2018), 180

²³Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung : Mizan, 2018), 248

²⁴Ridwan, *Islam Kontekstual*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press, 2008), 152

²⁵M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami : Keragaman itu Rahmat* (Tangerang : Lentera Hati, 2018), 103

Kesembilan, Melindungi dan membebaskan. Melindungi dan membebaskan termasuk salah satu nilai yang penting menurut Islam sejalan juga menggunakan sejarahnya. Sejatinya datangnya Islam ke dunia merupakan kemaslahatan umat, mengatur serta menata kesejahteraan manusia. Nabi berkata Muslim merupakan yang orang lain selamat dari tangan dan ucapan kita. Selalu berbuat adil meskipun ada orang yang tidak sukai. Maka menjadi Muslim wajib menjaga ketentraman serta keadilan yang berlaku di masyarakat. Kedatangan Nabi Muhammad SAW tidak hanya buat membebaskan manusia dari penderitaan, takhayul, penindasan, perbudakan, serta ketidakadilan, namun juga mengangkat harkat dan martabat manusia dan memberikan kebebasan berpikir dan berbuat.²⁶ Rasulullah menjadi Al-Amin adalah tokoh pada sejarah yang sangat gemar melindungi kaum fakir, miskin, dan yatim piatu. Beliau sangat ingin mengangkat derajat kaum lemah meningkatkan kepedulian sosial menurut rakyat yang saat itu sistem sosialnya sangat menindas lantaran sedari awal Islam memang sangat ingin mengangkat nilai kemanusiaan.

► *Kesepuluh*, Menjaga Warisan Budaya. Budaya apa pun menyimpan aspek-aspek positif yang asal menurut fitrah kebaikan manusia. Selama beliau memenuhi ketentuan-ketentuan untuk dianggap budaya yakni berpusar dalam kebenaran, kebaikan, dan keindahan, maka manusia punya akal dan pembenarannya sendiri.²⁷ Islam yang sejati tentu saja merupakan agama yang ramah budaya sebagai akibatnya tidak meninggalkan warisan budaya begitu saja sebagaimana juga dilakukan Rasulullah terhadap budaya bangsanya menggunakan cara menjalankan yang baik serta membuang yang jelek. Perintah aqiqah dan perintah memuliakan tamu merupakan contoh bagaimana Rasulullah Saw. tidak serta merta meninggalkan tradisi dan budaya menurut leluhur. Islam nusantara merupakan nama yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU) menjadi julukan atas prinsip ajaran moderat atau *wasathiyah* yang dipegang. Nama nusantara diangkat tidak lain termasuk salah satu

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 45

²⁷Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, (Bandung : Mizan, 2017), 29

karena lantaran NU menjadi ormas keagamaan terbesar di Indonesia selama ini masih teguh pada menjaga budaya lokal. Islam nusantara mencoba membumikan nilai-nilai Islam menggunakan lokal wisdom, hal tersebut karena prinsip ajaran yang dipegang NU menjadi Islam yang nasionalis yang selalu menjaga jati diri bangsa dan akar budayanya. Setidaknya apabila kita menengok balik sejarah masuknya Islam pada nusantara, budaya merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh yang selalu digunakan para wali pada mendakwahkan agama Islam. Ajaran Islam moderat sudah menolak paham *scripturalistic* atau *tektualis*. Kebangsaan dan etnisitas dicermati secara positif menjadi sumber kearifan (wisdom), sebagai akibatnya telah seharusnya menjadi seseorang muslim Indonesia buat menghargai budaya menjadi sumber kearifan. Budaya merupakan warisan hikmah diturunkan Tuhan melalui nabi-nabi yang pernah diutus-Nya pada muka Bumi. Beragam budaya yang ada, menggunakan segala keunikannya, merupakan lokus-lokus unik menurut manifestasi-Nya²⁸.

2. Pembangunan Karakter Moderat Santri Melalui Budaya Pondok Pesantren

Istilah budaya pada bahasa Inggris merupakan culture, dan bahasa arab tsaqafah. Perkataan “kultur” yang biasa disematkan untuk budaya budaya berasal menurut “cultura” menurut bahasa latin, perubahan menurut “colere” yang berarti memelihara, memajukan dan memuja-muja. Istilah budaya terkadang ditulis “kebudayaan” yang berarti segala apa yang bekerjasama dengan “budaya”. Budaya berasal menurut istilah budi yang berarti “jiwa manusia yang sudah matang”. Budaya/kebudayaan tidak lain artinya merupakan “buah budi dari manusia”.²⁹

Sedangkan secara etimologi pesantren berasal dari kata santri dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Eksiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil, yang artinya guru mengaji

²⁸Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, (Bandung : Mizan, 2017), 215

²⁹Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015), 27

atau dari bahasa India “*shastri*” dan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.³⁰

Secara terminologis Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah Pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, rangkang di Aceh, bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.³¹ Namun bila dicermati waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduk*, yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi para musafir.³²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajarannya, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat. Pesantren sebagai “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, sebagai tempat pendidikan dan penyiaran Islam. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila dirunut ke belakang, sesungguhnya pesantren

³⁰ Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Idelogi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), 11

³¹ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 1-2

³² Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 2

dilahirkan dalam rangka kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.³³

Dari segi historis, lembaga pesantren telah dikenal luas dikalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Dengan kata lain, pesantren, seperti dikatakan Nurcholish Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada masa Hindu-Belanda, mulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kiyai. Asrama untuk para santri berada dalam satu kompleks. Di samping itu ada fasilitas ibadah berupa Masjid. Pesantren dipimpin seorang kiyai yang memegang kekuasaan mutlak. Pada masa awal, pesantren memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Fiqh, Ilmu Aqidah, dan kadang-kadang amalan Sufi, disamping tata bahasa Arab (nahwu sharaf).³⁴

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Khairil Anwar Notodiputro mengungkapkan bahwa pesantren adalah tambang emas & model pengembangan contoh pendidikan karakter pada Indonesia. Pesantren adalah pola pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter, lantaran karakter sebagai variabel terpenting pada pola pendidikan yang dikembangkan pada pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan pesantren menurutnya merupakan budaya ikhlas, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, ukhuwwah Wathaniyah atau persaudaraan kebangsaan,

³³ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 2-3

³⁴ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 3-5

mempertahankan warisan budaya tradisional bercorak lokal.³⁵

Elemen-elemen pesantren terdiri dari Pondok, Masjid, Santri, Kiyai, Kitab klasik. Kelima elemen dasar ini dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren itu, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, kelima elemen tersebut adalah:³⁶ *Pertama*, Pondok, dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kiyai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum disekelilingnya. Bentuk bangunan pondok pada setiap pesantren berbeda-beda. Ada yang didirikan oleh seorang kiyai, satu keluarga, gotong-royong para santri, sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren secara umum, kiyailah yang memimpin serta mempunyai wewenang serta kekuasaan absolut atas pembangunan dan pengelolaan pondok. Pesantren mempunyai kemampuan yang bermacam-macam dalam membangun pondok bagi para santrinya. Hal ini ditimbulkan kebanyakan mereka berasal dari tempat yang jauh, menggali ilmu kepada kiyai serta menetap disana dalam waktu yang lama. Apabila pada sebuah pesantren masih ada santri laki-laki dan perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan. Ada pondok khusus bagi pria dan terdapat pondok khusus bagi perempuan. Tempatnya dibentuk berjauhan dan umumnya kedua kelompok ini dipisahkan oleh tempat tinggal kediaman kiyai, masjid dan tempat untuk ruang belajar.³⁷

Kedua, Masjid, pada struktur pesantren masjid adalah unsur dasar yang wajib dimiliki pesantren, karena

³⁵ Fahham, A Muchaddam, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DJ) Sekretariat Jendral DPR RI, 2013), 30

³⁶ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 6-12

³⁷ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 6-12

merupakan tempat yang ideal untuk mendidik serta melatih para santri, khususnya pada mengerjakan cara beribadah, pengajaran buku-buku Islam klasik serta aktivitas kemasyarakatan. Masjid pesantren umumnya dibangun dekat tempat tinggal kediaman kiyai berada pada tengah-tengah kompleks pesantren.

Ketiga, Kiyai ; karakteristik yang paling esensial bagi suatu pesantren merupakan adanya seseorang kiyai. Kiyai dalam hakekatnya merupakan gelar yang diberikan pada seorang yang memiliki ilmu bidang keagamaan dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kiyai pada pesantren sangat sentral sekali, karena ia sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kiyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kiyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kiyai tidak hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Selain itu, tidak jarang kiyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya. Kiyai pada pesantren di samping sebagai orang tua bagi santri, juga sebagai orang yang patut diteladani, dituruti segala tindak tanduknya. Kiyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, secara tidak berlebihan adalah raja dalam pesantren. Dalam perkembangan sekarang tentu berbeda, kiyai bertindak sebagai koordinator, karena sudah banyak pesantren yang didirikan oleh yayasan secara lembaga, bukan lagi bentuk pemilikan pribadi kiyai, tapi sudah menjadi milik yayasan, walaupun demikian keberadaan kiyai tak dapat diabaikan begitu saja.

Keempat, Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode sebagai berikut:³⁸ 1) Metode *Sorogan*, atau layanan Individual, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan

³⁸ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 6-12

beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya sampai santri benar-benar dapat membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi. 2) Metode *Wetonan dan Bandongan*, atau layanan kolektif, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sudah shalat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kiyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kiyai sambil membuat catatan penjelasan dipinggir kitabnya. Di daerah Jawa metode ini disebut "*halaqah*", yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.³⁹ 3) Metode Musyawarah, adalah sistem belajar pada bentuk seminar yang untuk membahas problematika yang berhubungan dengan pelajaran santri pada taraf tinggi. Metode ini menekankan keefektifan dalam pihak santri, yaitu santri wajib aktif mengusut dan menelaah sendiri kitab yang sudah ditentukan kiyainya. Kiyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya. Pada garis besarnya bidang-bidang ilmu berdasarkan buku-buku Islam klasik yang biasa diajarkan pada pesantren merupakan : Nahwu, (bentuk kata bahasa Arab) dan Sharaf (sistem bentuk istilah Arab), Fiqh, Usul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Cabang-cabang ilmu agama lain, seperti : Balaghah & Tarikh Pemilihan buku-buku yang diajarkan berdasarkan tingkatan santri, untuk tingkat dasar diajarkan buku-buku yang susunan bahasanya sederhana. Pada taraf menengah tersaji buku-buku relatif rumit bahasanya. Pada taraf tinggi atau taraf takhassus (spesialisasi) diberikan buku-buku yang tebal serta rumit susunan bahasanya.

Kelima, Santri ; Jumlah santri pada sebuah pesantren umumnya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dianggap semakin maju. Santri terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu

³⁹ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 6-12

santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang selama menuntut ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri kalong merupakan santri yang tinggal diluar komplek pesantren, baik dirumah sendiri juga dirumah tempat tinggal penduduk disekitar lokasi pesantren.⁴⁰ Para santri yang belajar pada satu pondok umumnya mempunyai rasa solidaritas dan kekeluargaan yang sangat kuat, baik antara sesama santri juga antara santri dan kiyai mereka. Situasosial yang berkembang pada antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di pada pesantren santri belajar hayati bermasyarakat, beorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka pula dituntut untuk bisa mentaati kiyai an meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiyai. Kekhususan pesantren dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kiyai atau guru mereka dalam suatu komplek tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren seperti : 1) adanya hubungan yang akrab antarsantridan kiyai ; 2) santri taat dan patuh kepada kiyainya ; 3) para santri hidup secara mandiri dan sederhana ; 4) adanya semangat gotong royong dalam sebuah kesadaran ; 5) para santri terlatih hidup berdisiplin dan terikat. Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiyai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan-ruangan belajar.⁴¹

Berangkat dari tujuan pendidikan, pendekatan holistik dan fungsinya secara komprehenif, pesantren memiliki prinsip-prinsip berikut dalam sistem pendidikannya,

⁴⁰Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 6-12

⁴¹Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, (Ciputat-Jakarta : Gaung Persada IGP) Press, 2011), 6-12

yaitu: ⁴² *Pertama* teosentris, artinya sistem pendidikan Pesantren didasarkan pada filosofi sentral filsafat pendidikan. Filosofi ini berangkat dari pandangan bahwa segala peristiwa berawal, berproses, kembali kepada kebenaran Ilahi dan merupakan pengaruh dari konsep fitrah dalam Islam. Oleh karena itu, pembelajaran di pondok pesantren tidak dilihat sebagai alat tetapi sebagai tujuan, karena semua kegiatan pendidikan di pondok pesantren dianggap sebagai aliran sesat dan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia pada umumnya. *Kedua*, kesukarelaan dan pelayanan. Sebab, berdasarkan kegiatan pendidikan sebagai bentuk ibadah, perguruan tinggi Islam diselenggarakan secara sukarela (dengan itikad baik) dan mengabdikan kepada sesama sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Tujuan ketiga pendidikan, Kebijakan, adalah berikap sabar, rendah hati, menaati ketentuan hukum agama, tidak menyakiti orang lain dan kemaslahatan bersama. Sikap bijaksana. *Keempat*, kesederhanaan, salah satu nilai luhur pesantren dan pedoman bertindak bagi warga negara, adalah kesederhanaan penampilan. Arti sederhana di sini tidak identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara wajar dan proporsional tanpa kesombongan. *Kelima*, kolektivisme, Pesantren menekankan pentingnya kolektivisme atau persatuandiatas individualisme. Implikasi dari prinsip ini di perguruan tinggi Islam adalah bahwa dalam hal hak kepentingan orang lain harus didahulukan dan dalam hal kewajiban kewajiban seseorang harus didahulukan dari orang lain. ⁴³ *Keenam*, pesantren, organisasi kolaboratif yang mengacu pada nilai relatif, santri dengan arahan ustad dan Kyai, mengelola sebagian besar kegiatan dalam pembelajaran mereka sendiri. *Ketujuh*, prinsip kebebasan terpimpin ini digunakan oleh pondok pesantren untuk melaksanakan kebijakan pendidikan. Konsep dasarnya adalah ajaran bahwa tidak

⁴² Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Idelogi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), 21

⁴³ Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Idelogi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), 22

semua makhluk hidup pada dasarnya dapat melampaui aturan Snatura. Selain itu, ada kepercayaan bahwa setiap anak dilahirkan sesuai dengan kodratnya. Implikasi dari prinsip ini adalah penghuni Pesantren mengalami pembatasan tetapi tetap memiliki kebebasan untuk mengatur diri sendiri.

Kedelapan, kemandirian, sifat mandiri dalam kehidupan pesantren, tampak nyata, dan sikap ini tampak dalam kegiatan para wali yang mengurus dan mengurus kebutuhannya. *Kesembilan*, dengan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana tersebut di atas, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak dalam hidupnya selalu dalam simbol agama. *Kesepuluh*, pesantren sangat cocok untuk mencari ilmu dan pengabdian,⁴⁴ dan warga pesantren melihat pesantren sebagai tempat menuntut ilmu dan pengabdian. Karena ilmu yang dimaksud bersifat sakral dan tidak dapat dipisahkan dari sisi agama, maka pola pikir mereka diawali dengan keyakinan dan diakhiri dengan kepastian. Ini berbeda dari sains dalam arti bahwa sains menganggap setiap fenomena sebagai kebenaran yang relatif dan kondisional. Akhir dari perspektif ini adalah bahwa sains dipandang sebagai kebetulan, bukan cara berpikir. *Kesebelas*, menurut pedoman sebelumnya, tidak ada ijazah. Pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda prestasi akademik. Pasalnya, keberhasilan tidak diukur dengan derajat yang ditandai dengan angka, tetapi dari prestasi kerja yang diakui masyarakat, *Keduabelas*, Restu Kyai. Dalam kehidupan pesantren, segala aktivitas penghuninya adalah segalanya. Sangat bergantung pada restu kiai, ustadz, pengurus, dan santri. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa nilai kelulusan ditentukan oleh Kyai. Oleh karena itu, warga Pesantren perlu sangat berhati-hati agar tidak berperilaku tidak menyenangkan dengan Kyai.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Idelogi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), 23

⁴⁵ Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Idelogi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), 23-24

Nilai-nilai budaya perguruan tinggi Islam adalah sebagai berikut : *Pertama*, nilai-nilai yang terkandung dalam Gotong Royong, budaya Gotong Royong adalah toleransi, menumbuhkan rasa memiliki, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menghargai persahabatan dan solidaritas, membina santri yang tidak mementingkan diri sendiri/jujur dan mengintegrasikan santri ke dalam dirinya⁴⁶. untuk melatih di masyarakat. Dan hormat. *Kedua*, persaudaraan, persaudaraan pesantren, tercermin dalam kekerabatan yang terjalin di asrama. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya persaudaraan adalah dukungan, solidaritas, dialog antar budaya, empati, tanggung jawab, kejujuran dan toleransi. *Ketiga*, kebebasan berpendapat tercermin dalam forum batsul masail, organisasi permusyawaratan, dll. Kebebasan berpendapat ini menyatu dengan keragaman pendapat Fukaha yang tersebar bebas dalam Kitab Kuning yang dikaji. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kebebasan berekspresi adalah tanggung jawab atas pendapat sendiri, kejujuran dalam berdiskusi, tidak sportif, konsistensi, legitimasi dan menghormati orang lain. *Keempat*, menghargai pendapat, dan *Kelima* kesederhanaan, merupakan cerminan dari ajaran tasawuf yang telah terinternalisasi kedalam diri siswa dan diwujudkan dalam perilaku siswa. Nilai-nilai yang muncul dari kesederhanaan bukanlah kesombongan, melainkan *qana'ah* (penerimaan keadaan), menghargai kehidupan, dan *zuhud* (imaterialitas). *Keenam*, kehidupan siswa yang mandiri dan terpisah dari orang tuanya menciptakan suasana mandiri. Tidak ada tempat untuk memanjakan mereka. Satu-satunya tempat yang bisa mereka percayai adalah Allah swt. Budaya mandiri ini menciptakan kepercayaan dan ketahanan dalam menghadapi kenyataan pahit. *Ketujuh*, Akhlakul Karimah, Akhlakul Karimah merupakan keunggulan pendidikan Islam. Institusionalisasi budaya Akhlaq Karimah dimasukkan kedalam sistem pendidikan pondok pesantren, maupun dalam bentuk mata pelajaran di ruang kelas dan di tempat lain di pondok pesantren.⁴⁶

Menurut Sulhan, langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembangunan

⁴⁶Yasid Dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : Ircisod, 2018), 201-202.

karakter pada santri ialah dengan ; *Pertama*, memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara menambahkan nilai kebaikan kepada santri (knowing good), menggunakan cara yang dapat membuat santri memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good), mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (loving the good). *Kedua*, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah atau pesantren. *Ketiga*, pemanataan secara kontinue yang meliputi pemantauan kedisiplinan masuk pesantren, kebiasaan saat makan dikantin, kebiasaan dalam berbicara, kebiasaan ketika di masjid, kebiasaan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren.⁴⁷

Di sisi lain, menurut Koesoema, agar pendidikan karakter berjalan efektif, kurikulum harus mencakup tiga landasan desain. *Pertama* adalah desain pendidikan kepribadian di dalam kelas. Konsep ini didasarkan pada hubungan antara guru sebagai pendidik atau ustadz dan siswa sebagai siswa. Hubungan guru-murid bukanlah monolog, tetapi dialog multi arah yang dapat membawa pemahaman dan empati terhadap kebajikan sejati. Dalam konteks pendidikan karakter dipesantren, kegiatan pembelajaran rutin berlangsung di masjid dan madrasah, dengan ulama dan agama bertindak sebagai koordinator, mediator dan pembuat pola. *Kedua* adalah konsep pendidikan karakter berlandaskan budaya Pesantren. Perancangan ini bertujuan untuk membangun budaya Pesantren yang dapat membentuk kepribadian santri dengan bantuan sistem sosial Pesantren, yang dapat menciptakan nilai yang baik dan menanamkan pada santri. Kejujuran saja tidak cukup untuk menyampaikan pesan etis, melainkan harus diperkuat dengan menciptakan budaya kejujuran dengan menetapkan standar dan nuansa nilai-nilai Islam yang tegas, konsisten, dan berbobot. *Ketiga*, proyek pendidikan karakter masyarakat bertujuan untuk mendidik masyarakat pesantren agar tidak berjuang sendirian. Masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral

⁴⁷Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus : CESS, 2019), 60-61.

untuk mengintegrasikan pelatihan karakter ke dalam konteks kehidupan mereka.⁴⁸

Alternatif potensial Pesantren untuk pendidikan karakter datang dari berbagai pendekatan *Pertama*, melalui pendekatan normatif, perangkat Pesantren bertujuan untuk menetapkan aturan pelaksanaan Pesantren berdasarkan nilai-nilai pendidikan moral dan karakter, pembangunan pemerintahan diwujudkan bersama, melibatkan santri, bukan manajemen puncak. Kepemimpinan pesantren ini dari tanggung jawab etis kolektif untuk muncul dan menciptakan sistem kontrol sosial dapat lebih memudahkan pencapaian budaya organisasi yang bermakna. *Kedua*, pendekatan modelling, mereka (perangkat Pesantren), terutama para pemimpin Pesantren, bertujuan untuk menjadi model ketertiban yang dirumuskan, ucap, sikap, dan prilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang di sepakati. *Ketiga*, pendekatan Reward and Punishmen, yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat. *Keempat*, Pendekatan Suasana Belajar (suasana fisik dan psikis), yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren termasuk para santri. Dengan memasang visi pesantren, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al-Qur'an dan Mutiara Hadits di tempat yang sering terlihat oleh siapapun di lingkungan pesantren, memposisikan bangunan masjid di area utama pesantren, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar santri, membiasakan membacaa Al-Qur'an setiap mengawali belajar dengan pimpinan ustadz, program sholat berjama'ah, kuliah tujuh menit, mengadakan beberapa perlombaan dan sebagainya.⁴⁹

Pembangunan karakter moderat santri melalui budaya pondok pesantren, dapat membentuk sikap cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kejujuran/amanah dan kearifan, hormat dan santun, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, sikap toleransi, semangat nasionalisme dan kebangsaan, cinta tanah air, cintadamai. Sikap tersebut

⁴⁸Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus : CESS, 2019), 62.

⁴⁹Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus : CESS, 2019), 63.

dilatih dalam kebiasaan santri untuk mencapai kompetensi yang sesuai dibarengi dengan keinginan yang kuat.⁵⁰

Berikut ini beberapa karakter moderat santri melalui budaya pondok pesantren :⁵¹

Pertama, Sikap cinta Tuhan dan ciptaan-Nya. Dari sikap ini para santri di ajarkan bagaimana menumbuhkan sikap cinta kepadaTuhannya dan ciptaan-Nya dengan para santri diberi nasihat oleh para pengasuhnya setiap asramanya di setiap awal kembali pondok bahwasannya niatnya di tata kembali. Bahwasanya niat mondok untuk menghilangkan kebodohan dan kenakalan. Tidak hanya itu para santri juga didoktrin bahwasannya segala sesuatu yang dilakukan harus karena Allah atau *lillahitaallah*. Untuk penerapan sikap cinta kepada segenap ciptaan-Nya adalah para santri juga di beri amanat untuk tetap bersikap baik kepada santri yang baru, diibaratkan sebagai investasi atau membayar hutang selama menjadi santri yang sudah krasan (betah) di pondok. Para santri juga diharuskan untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang dari segi apapun dan dari golongan apapun.

Kedua, Kejujuran/amanah. Sikap kejujuran dilakukan para santri ketika membelimakanandi kantin asramanya masing-masing. Pada saat membeli makanan di kantin para santri tinggalambil sendiri makananapa yangdiinginkan dan membayarnya dengan tinggal menyebutkan nominal habis berapa makanan yang dibelinya. Tidakhanya dalam kegiatan para santri makan di kantin akan tetapi jika para santri di amanati oleh wali santri dari salah seorang temannya maka bagi santri yang mendapatkan amanat tersebut wajib menyampaikan pesan tersebut. Para santri juga dibiasakan untuk mengakui kesalahan yang dibuat dengan wujud berupamenjalankan *takziran* (hukuman) yang telah

⁵⁰ Nafilatul Fitriyah, Muhammad Muhammad@Yudharta.Ac.Id Universitas Yudharta Pasuruan, *Pembentukan Karakter Idiologi Moderat Di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2019, 306

⁵¹ Nafilatul Fitriyah, Muhammad Muhammad@Yudharta.Ac.Id Universitas Yudharta Pasuruan, *Pembentukan Karakter Idiologi Moderat Di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2019, 306

ditentukan. Seperti halnya mengakui kesalahannya jika tidak ikut sholat berjama'ah dan melanggar jam mandi.⁵²

Ketiga, Hormat dan santun. Sikap hormat dan santun ini sangat perlu di miliki bagi setiap para santri. Karena seorang santri identik dengan sikap kehormatannya dan kesantunannya kepada semua orang. Pada hal ini para santri di biasakan jika bertemu dengan romo kyai ataupun bu nyai serta para *gawagus* dan *gawaneng* maka sikap santri di haruskan untuk berhenti sejenak dari perjalanannya dan menundukkan kepala. Tidak hanya itu para santri di biasakan jika bertemu kedua orang tua dan seorang yang lebih tua darinya maka diharuskan mengucapkan salam dan mencium tanggungan kedua tangannya. Dan bagi para pengurusnya memberikan sikap *puswatun khasanah* (contoh yang baik) kepada para adik-adiknya dengan tetap memakai bahasa *krama inggil*, agar supaya para santri terbiasa memakai bahasa krama kepada kedua orang tuanya dan kepada orang yang lebih tua darinya.

Keempat, Sikap menolong dan gotong royong/kerjasama. Dalam membina sikap inidi pondok pesantren sangatlah kental dengan adanya kegiatan roan (kerja bakti). Dimana kegiatan tersebut dilakukan kadang di pagi hari, siang hari maupun sore hari. Dalam kegiatan tersebut tetap di dampingi oleh pengasuhnya dengan harapan membentuk sikap saling tolong menolong dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dikecualikan pada saat mengerjakan soal ujian. Tidak untuk pada kegiatan roan saja membentuk sikap menolong dan gotong royong akan tetapi juga di terapkan pada saat belajar bersama atau *sawirdi* asrama, kerjasama dalam memberikan pemahan dan pengetahuan bagi santri yang belum paham akan suatu masalah atau suatu pelajaran.

Kelima, Toleransi. Sikap toleransi sangat menonjol di pesantren, karena pesantren menerapkan sikap toleransi dan membuka bagi semua kalangan untuk belajar bersama. Sikap toleransi yang biasapara santri lakukan yaitu menerimatamu dan menyediakan tempat tinggal bagi tamu

⁵² Nafilatul Fitriyah, Muhammadiyah Muhammada@Yudharta.Ac.Id Universitas Yudharta Pasuruan, *Pembentukan Karakter Idiologi Moderat Di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2019, 307-310

dari kalangan beda agama. Menerima berbagai budaya dari semua kalangan yang tidak menyimpang dari ajaran. Seperti halnya turut mengundang kesenian barongsai dari setiap even-even pondok pesantren. Menghadiri undangan ke gereja sebagai rasa menghargai dan memnyambung tali persaudaraan antara sesama manusia meskipun berbeda agama. Semua sikap dilakukan bukan lain karena didikan dari romo kyai yang selalu membuka pintu rumahnya bagi semua kalangan tanpa membeda-bedakan dan berbuat baik kepada semuanya. Tidak hanya dalam segisosial saja pondokmelakukan sikap toleransi akan tetapi ditunjukkan dalam segi memberikan hukum terhadap agama dengan sesama santri. Sehingga tidak mudah mengatakan haram pada sesuatu hal yang jarang dilakukan oleh kebanyakanorang.⁵³

Keenam : Semangat nasionalisme dan kebangsaan. Bagi para santri di berikan nasihat untuk menjadi santri yang berakhlakul karimah serta tidak lupa dengan semangat nasionalismenya dengan dibuktikan dari setiap hari para santri diwajibkan mengikuti apel untuk memperingati hari santri yang dilakukan di halaman. Tidakhanyaitu saja pada saat bulanAgustus dari setiap asrama mengadakan lomba tujuh belasan untuk memperingati hari kemerdekaan dengan harapan menanamkan rasa nasionalisme pada santri. Kemudian dari kegiatan *muhadharoh*, parasantri diharuskan untuk membuat tema kemerdekaan dengan versi kamarnya masing-masing.

Ketujuh, Adil. Sikap adil adalah sikapdimana kita mengerjakan sesuai dengan kebutuhan kita. Dari sikap adil ini para santri dapat menerapkan dari melakukan kegiatan sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Seperti halnya adil dalam menata waktunya, misalnya waktu pagiwaktunya sekolah formal jika ada salah satusantri tidak masuk sekolah tanpa adanya halanganapapun maka wajib menerima takziran berupa menguras kolamasrama, waktu jamaah tidak jamaah maka diberikan *takziran* (hukuman) berupa membaca al-Quran sebanyak 5 (lima) lembar.

⁵³ Nafilatul Fitriyah, Muhammada Muhammada@Yudharta.Ac.Id Universitas Yudharta Pasuruan, *Pembentukan Karakter Idiologi Moderat Di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2019, 307-310

Kedelapan, Cinta Damai. Sikap cinta damai yang dilakukan para santri, dengan adanya dawuh romo kyai bahwasannya semua santri baik alumni maupun santridilarang keras untuk mengikuti demo, dan romo kyai beserta keluarganya dalam menyikapi bulan politik beliau-beliau menerapkan sikap netral dan terhadap kedua belah kubu. Romo kyai dan keluarga hanya bisa membantu do'a agar apa yang diperoleh dari hasil akhir memberikan manfaat bagi bangsa dan negara.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sekarang berjudul “**Pembangunan Karakter Moderat Santri Melalui Budaya Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur’an Jati Kudus**”. Penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya oleh orang lain, akan tetapi di sini, akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dan mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian sekarang dan terdahulu. Persamaan dan perbedaan yang peneliti hadirkan yaitu mengenai 1) ruang lingkup penelitian, 2) analisis penelitian, 3) jenis penelitian, 4) lokasi penelitian. Ruang lingkup penelitian sekarang mengenai Pembangunan Karakter Moderat Santri, 2) analisis penelitian untuk mengetahui Budaya Pondok Pesantren, 3) Jenis penelitian berupa penelitian lapangan (*field research*) kualitatif, 4) lokasi penelitian Di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur’an Jati Kudus”. Berikut adalah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Zubaedah yang berjudul *Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren*(Studi Kasus Pondok PesantrenTahfidzul Qur’an

⁵⁴ Nafilatul Fitriyah, Muhammadiyah Muhammada@Yudharta.Ac.Id Universitas Yudharta Pasuruan, *Pembentukan Karakter Idiologi Moderat Di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2019, 310

- Al-Muntaha Salatiga).⁵⁵ Hasil Penelitian : Pembentukan karakter bagi santri PPTQ AlMuntahaSalatiga, analisis karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di PPTQ Al-MuntahaSalatiga Pendidikan keteladanan, Pendidikan adat kebiasaan, Pendidikan nasihat, Pendidikan dengan memberikan perhatian, Pendidikan dengan memberikan hukuman, Pendidikan melalui kegiatan. Karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren meliputi : Kebersamaan, rajin belajar, kesederhanaan musyawarah, kedisiplinan, kekeluargaan, dan saling menolong. Persamaan : Sama-sama yang diteliti tentang perilaku & karakter santri, Perbedaan : Ruang lingkup penelitian hanya sampai tentang karakter sedangkan ruang lingkup penelitian sekarang lebih spesifik yakni karakter moderat, penerapan metode jenis penelitian menggunakan penelitian *true experimental* kuantitatif, analisis penelitian dilakukan terhadap pemahaman konsep.
2. Skripsi yang ditulis oleh Maisaroh Hayatin berjudul *Transpormasi Nilai Islam Moderat (Studi kasus di pondok pesantren Al-Islam Desa Tunggulun Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan*.⁵⁶ Hasil Penelitian : *Transpormasi Nilai Islam Moderat (Studi kasus di pondok pesantren Al-Islam Desa Tunggulun Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan* analisis *Mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat dengan mengelola ponpesnya mempunyai pola kepemimpinan karismatik demokratis, dan dalam cara penyampaianya yaitu kyai di bantu dengan guru-guru lain dalam menyampaikan transformasi dengan cara bandongan, sorogan dan diskusi. Persamaan: Sama-sama yang diteliti tentang sifat moderat, Perbedaan : Ruang lingkup penelitian tentang transpormasi Nilai Islam Moderat hanya sampai tentang karakter sedangkan ruang lingkup penelitian karakter*

⁵⁵ Mutawalia, *Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Salatiga)*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, (Salatiga : Perpustakaan IAIN Salatiga 2019)

⁵⁶ Maisaroh Hayatin, *Transpormasi Nilai Islam Moderat (Studi kasus di pondok pesantren Al-Islam Desa Tunggulun Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat (Surabaya : Perpustakaan IAIN Sunan Ampel 2012)

moderat, penerapan metode jenis penelitian menggunakan penelitian *true experimental* kuantitatif, analisis penelitian dilakukan terhadap pemahaman konsep.

3. Jurnal yang ditulis oleh Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren.⁵⁷ Hasil Penelitian : Ruang lingkup penelitian tentang bagaimana peran pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari dipondok pesantren, untuk mengembangkan Islam yang moderat, mulai proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan pengabdian di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Karena pondok pesantren adalah lembaga yang menggaungkan dan mengajak masyarakat dengan Islam yang moderat Islam *rahmatallil'alamin*. Persamaan : Sama-sama meneliti tentang peran pondok pesantren dalam mengembangkan Islam yang moderat. Perbedaan : Ruang lingkup penelitian tentang Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, sudah mengarah kepada manajemen dalam pesantren, penerapan metode jenis penelitian menggunakan penelitian *true experimental* kuantitatif, analisis penelitian dilakukan terhadap pemahaman konsep.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian berjudul Pembangunan Karakter Moderat Santri Melalui Budaya Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Jati Kudus ini adalah sebagai berikut :

⁵⁷ Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, (jambi ; Pascasarjana IAIN Curup, STAI Ma'arif), RI'AYAH, Vol. 4 No. 01, 2019

**Pembangunan Karakter Moderat Santri Melalui Budaya
Pondok Pesantren
Di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Jati Kudus**

